

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pedagogik atau yang populer dengan istilah pendidikan (*education*) secara semantik berasal dari bahasa Yunani paidagogia yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Paedagogos adalah seorang nelayan atau bujang dalam zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Selain itu, di rumahnya anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan para paedagogos tersebut. Istilah ini berasal dari kata paedos yang berarti anak, dan agogos yang berarti saya membimbing atau memimpin. (Purwanto, 1988:1 dalam Machali & Hidayat, 2018:25). Padanan kata pedagogic dalam bahasa Arab menurut Muhammad Ali al-Khuli (1981: 345) adalah *tarbawy* atau *ta’limy* yang berkaitan dengan pedagogi/Pendidikan (Machali & Hidayat, 2018:25).

Para ahli bersepakat bahwa pendidikan yang baik selalu dilakukan dengan cara-cara mendidik yang baik (Rohman & Lamsuri, 2009:11). Secara umum, pendidikan sesungguhnya dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu secara luas-tidak terbatas dan secara sempit-terbatas. Pengertian pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu. (Mudyahardjo, 2002:3 dalam Machali & Hidayat, 2018:25). Pengertian ini menyiratkan bahwa pendidikan telah dimulai sejak manusia berada di muka bumi, atau bahkan sejak dalam kandungan. Adanya pendidikan adalah setua dengan adanya kehidupan manusia. Masa pendidikan pada pengertian luas ini adalah berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan. Lingkungan pendidikannya adalah berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya. Bentuk kegiatannya adalah terbentang dari bentuk-bentuk yang misterius atau tidak disengaja sampai dengan terprogram. Pendidikan berbentuk segala macam pengalaman belajar dalam hidup. Pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola, dan

lembaga. Pendidikan dapat terjadi disembarang, kapan, dan di mana saja dalam hidup. Dan tujuannya adalah terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan. Tujuan pendidikan adalah tidak terbatas. Tujuan pendidikan adalah sebagaimana dengan tujuan hidup (Machali & Hidayat, 2018:25).

Menurut Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal I dinyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang". Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh lembaga penyelenggara (instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan lain sebagainya) untuk mempersiapkan generasi yang lebih baik di masa yang akan datang. Secara khusus pendidikan dilakukan oleh pelaksana pendidikan yaitu pendidik (guru, pamong belajar, tutor, pelatih, instruktur, wiydiaswara) terhadap peserta didik (siswa, warga belajar, peserta pelatihan) untuk menyiapkan para peserta didik supaya lebih mampu berperan dalam melaksanakan tugas, pekerjaan, dan kehidupannya di masa depan. Dari pengertian itu pula dapat dipahami bahwa pelatihan merupakan bagian dari kegiatan pendidikan. Sedangkan kegiatan pengajaran, yang pada umumnya dilakukan pada pendidikan sekolah dengan menggunakan pendekatan pedagogi, mempunyai hubungan dengan kegiatan pembelajaran yang lebih banyak diterapkan dalam pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal dan pendidikan informal) dengan menggunakan pendekatan andragogi. Pedagogi adalah ilmu dan seni mengajar pada anak-anak (*pedagogy' is the science and arts of teaching children*), sedangkan andragogi adalah ilmu dan seni untuk membantu (memfasilitasi) peserta didik melakukan kegiatan belajar (*andragogy is the science and arts of helping adults learn*) (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007:464).

Pengertian pendidikan secara sempit ini mempunyai karakteristik tertentu, yaitu: pertama, masa pendidikan yang berlangsung dalam waktu yang terbatas, yaitu masa anak dan remaja. Kedua, jenjang pendidikan, yaitu pendidikan prasekolah (TK/RA/ PAUD), sekolah dasar (SD/MI, SMP/MTs.), sekolah

menengah atas (SMA/MA), dan pendidikan tinggi. Ketiga, lingkungan pendidikan. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan khusus untuk menyelenggarakan pendidikan. Secara teknis pendidikan dilaksanakan di kelas. Keempat, bentuk kegiatan. Isi pendidikan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan teratur, terjadwal, dan terdapat guru-guru mata pelajaran yang mempunyai peranan sentral dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan telah dirumuskan dan disesuaikan kompetensi-komptensi tertentu (Machali & Hidayat, 2018:26). Selain pengertian pendidikan sebagaimana tersebut, terdapat banyak pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh para tokoh pendidikan, di antaranya menurut Lan-geveld, bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup, cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau orang yang diciptakan oleh orang dewasa, seperti sekolah, buku, dan putaran hidup sehari-hari, dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa. (Langeveld, 1971:5 dalam Machali & Hidayat, 2018:25).

Sebelum istilah pendidikan digunakan untuk merujuk pada pengembangan diri secara umum, manusia telah menerapkan learning (pembelajaran). Bisa dikatakan semua konsep pendidikan yang kita jalankan saat ini adalah salah satu bentuk dari upaya kita untuk merealisasikan dan melembagakan proses pembelajaran. Pembelajaran yang di maksudkan di sini adalah proses yang ditempuh manusia untuk mengubah ketidakmampuannya (*inability*) menjadi bentuk kemampuan baru (*new ability*). Pembelajaran adalah proses perubahan yang dilakukan manusia dari apa yang dia tahu, dia rasakan, atau dia dengar untuk mencapai yang lebih baik (Latuconsina, 2014:134)

Manusia memiliki dimensi potensi, keunikan, dan dinamika tersendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Potensi yang dimiliki manusia sangat menentukan dalam setiap rentang kehidupannya sejak manusia lahir sampai meninggal (Suryana, 2016:1). Manusia ketika dilahirkan bukan hanya dikaruniai potensi individualitas dan sosialitas, melainkan juga potensi moralitas atau kesusilaan. Dimensi kesusilaan atau moralitas maksudnya adalah bahwa dalam diri manusia ada kemampuan untuk berbuat kebaikan dalam arti susila atau moral,

seperti bersikap jujur, dan bersikap/berlaku adil (Siska, 2015:32). Agar anak dapat berkembang dimensi moralitasnya, diperlukan upaya pengembangan dengan banyak diberi kesempatan untuk melakukan kebaikan, seperti memberikan uang pada pominta-minta, bakti social dan sebagainya.

Upaya pengembangan manusia tersebut dilakukan melalui Pendidikan, “Pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia. Subjek, objek atau sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu manusia untuk menumbuhkembangkan potensi- potensi kemanusiaannya. Oleh karena keberadaan manusia yang tidak dapat terlepas dari lingkungannya, maka berlangsungnya proses pendidikan itu selamanya akan berkaitan erat dengan lingkungan dan akan saling memengaruhi secara timbal balik. Potensi-potensi manusia dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi secara efektif dan efisien antara manusia dan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia. Interaksi manusia dengan lingkungannya secara efektif dan efisien yang memberikan pengalaman yang dapat mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan itulah yang disebut pendidikan. Interaksi manusia dengan lingkungannya dalam ruang lingkup pendidikan mengandung banyak aspek atau elemen-elemen yang sifatnya sangat kompleks. Kompleksitas elemen-elemen yang saling berhubungan dan saling memengaruhi dalam ruang lingkup pendidikan itu membentuk suatu sistem yang disebut sistem Pendidikan” (Syafri & Zelhendri, 2019:79).

Sasaran pendidikan adalah manusia, sehingga dengan sendirinya pengembangan dimensi hakikat manusia tugas pendidikan. Manusia lahir telah dikaruniai dimensi hakikat manusia tetapi masih dalam wujud potensi, belum teraktualisasi menjadi wujud kenyataan atau "aktualisasi". Kondisi “potensi” menjadi wujud aktuali-sasi terdapat rentangan proses yang mengandung pendidikan untuk berperan dalam memberikan jasanya. Seseorang yang dilahirkan dengan bakat seni misalnya memerlukan pendidikan untuk diproses menjadi seniman terkenal. Setiap manusia lahir dikaruniai “naluri” yaitu dorongan-dorongan yang alami (dorongan makan, seks, mempertahankan diri, dan lain-lain). Jika seandainya manusia dapat hidup hanya dengan naluri, maka tidak bedanya ia dengan hewan. Hanya melalui pendidikan status hewani itu dapat diubah ke arah

status manusiawi. Meskipun pendidikan itu pada dasarnya baik, tetapi dalam pelaksanaannya mungkin saja bisa terjadi kesalahan-kesalahan yang lazimnya disebut salah didik (Suryana, 2016).

PAUD sebagai upaya pembinaan menunjukkan pada usaha atau kegiatan yang dilaksanakan untuk membina anak usia dini. Istilah membina atau pembinaan dalam praktik keseharian sering didefinisikan dengan kata pendidikan. Memang, didalam konsep pendidikan secara umum, di dalamnya terkandung atau dipraktikkan atau dilaksanakan kegiatan pembinaan. Untuk Anak Usia Dini 0-6 tahun Anak usia dini di sini menunjukkan pada aspek sasaran dari PAUD, yakni anak dalam usia 0 tahun atau sejak lahir sampai usia 6 tahun. Mengenai 0 tahun atau sejak lahir, sekalipun tidak mengabaikan bahwa ada ahli lain yang mengemukakan bahwa pengaruh pendidikan yang dilakukan terhadap anak (janin) yang masih di dalam kandungannya, sangat signifikan berpengaruh. Selanjutnya, untuk batas usia yang menjadi sasaran kegiatan atau upaya PAUD adalah 6 tahun. Namun, hasil studi para ahli mengemukakan bahwa sejak lahir sampai dengan usia 4 tahun terjadi perkembangan-perkembangan yang sangat drastis dan cepat, terutama dalam hal pembentukan kapasitas kecerdasan otak manusia. Dari hasil studi dikemukakan bahwa perubahan pada usia 0-4 tahun sangat drastis dan menentukan pembentukan kapasitas kecerdasan sebesar 50%. Sampai usia 8 tahun, mencapai 80%. Pada usia 14-16 tahun mencapai ketuntasan 100%. Itulah sebabnya usia 0-4 tahun disebut usia emas (*golden age*) untuk perkembangan pembentukan kapasitas kecerdasan manusia (Ingsih, Ratnawati, Nuryanto, & Astuti, 2018:3).

Menurut Gessell, dalam (Afandi, 2019:44) “perkembangan individu merefleksikan perkembangan spesies. Individu berkembang menurut iramanya masing-masing dengan pola urutan yang sama dengan individu lain. Selain itu juga dijelaskan juga tentang periode usia yang umum untuk menguasai bermacam-macam model kemampuan motorik serta dengan tugas-tugas yang didasari kematangan, sebagai alat penentu daripada pertumbuhan sosial dan emosional. Gesell juga menjelaskan bermacam-macam usia dimana anak berada pada masa “nakal” atau saat anak-anak sedang berada, di luar lingkungannya (duniannya). Tahapan kenakalan ini ialah tahapan maturational dimana anak

menunjukkan tingkat kecakapan yang tinggi disetiap saat dengan segera di barengi dengan perilaku dan perasaan yang menyenangkan”.

Laju perkembangan dan pertumbuhan anak mempengaruhi masa keemasan dari masing-masing anak itu sendiri. Saat masa keemasan, anak akan mengalami tingkat perkembangan yang sangat drastis di mulai dari perkembangan berpikir, perkembangan emosi, perkembangan motorik, perkembangan fisik dan perkembangan sosial. Lonjakan perkembangan ini terjadi saat anak berusia 0-8 tahun, dan lonjakan perkembangan ini tidak akan terjadi lagi di periode selanjutnya. Saat perkembangan anak khususnya saat perkembangan dini, orang tua harus betul menjadikannya sebagai perhatian khusus, karena hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa yang akan datang. Guna mendukung hal tersebut berikut adalah beberapa hal yang harus di perhatikan orang tua mengenai perkembangan anaknya (Zaenab, 2015:78).

Koordinasi gerakan motorik halus pada usia 5 atau 6 tahun berkembang dengan pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan gerakan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis dan menggambar. Keterampilan koordinasi gerakan motorik halus meliputi gerakan jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas seperti : (1) dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas; (2) dapat memasang dan membuka kancing dan resleting; (3) dapat menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang lain digunakan untuk menggambar, menulis atau kegiatan lainnya; (4) dapat memasukkan benang kedalam jarum; (5) dapat mengatur (meronce) manik-manik dengan benang dan jarum; (6) dapat melipat kertas untuk dijadikan suatu bentuk; dan (7) dapat menggunting kertas sesuai dengan garis dan lain-lain (Jamaris, 2005) (Mandagi & Putri, 2018:81).

Menurut Profesor Janet W. Lemer seorang guru besar pada universitas Northeastern Illinois dalam bidang ilmu kemampuan dan ketidakmampuan belajar, motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan. Sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi garis horizontal (—), garis vertical (|||), garis miring kiri (\\\\) atau miring kanan (////), lengkung (X), atau lingkaran

(O O) dapat terus ditingkatkan. Sehingga dengan memiliki keterampilan gerakan dasar maka anak mulai bereksplorasi membuat bentuk-bentuk huruf (Sudono, 2000:54). Anak belajar tentang huruf dan suku kata melalui kata-kata yang dibutuhkan dan menarik minatnya. Anak dapat belajar huruf S dan M, misalnya, melalui buku dongeng, kartu huruf, huruf plastik, susunan balok, label gambar (Musfiroh, 2009:56).

Guru memegang peranan penting dalam proses belajar siswa melalui pembelajaran. Untuk itu guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi yang baik dengan siswa agar mereka dapat melakukan berbagai aktivitas belajar dengan efektif. Dalam menciptakan interaksi yang baik diperlukan profesionalisme dan tanggung jawab yang tinggi dari guru dalam usaha untuk membangkitkan serta mengembangkan keaktifan siswa dalam belajar sangat menentukan bagi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya tingkat keaktifan belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran juga merupakan tolok ukur dari kualitas pembelajaran itu sendiri.

Kemampuan mengenal huruf pada kelompok B2 TK Dharma Wanita "EKA SAPTA" Randubango Mojokerto selama ini sudah berkembang dengan baik. Hal ini terlihat pada rutinitas keseharian saat antri untuk mencuci tangan dan saat makan bekal bersama. Namun yang menjadi persoalan pada aspek kemampuan mengenal huruf yaitu menulis huruf awal dari nama - nama bunga dan menghubungkan gambar bunga dengan huruf awalnya masih kurang sempurna. Sehubungan dengan hal tersebut kemampuan mengenal huruf pada 12 anak melalui kegiatan pembelajaran tradisional dan menggunakan media yang monoton pada kelompok B2 TK Dharma Wanita "EKA SAPTA" Randubango Mojokerto masih kurang, hal ini terlihat pada observasi pra penelitian ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana Menulis huruf awal dari nama - nama bunga dan bagaimana menghubungkan gambar bunga dengan huruf awalnya, sebagainya anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok B2 TK Dharma Wanita "EKA SAPTA" Randubango Mojokerto tersebut, peneliti ingin menerapkan pembelajaran dengan media kartu huruf sebagai solusi agar kemampuan mengenal huruf anak meningkat.

Penerapan pembelajaran dengan media kartu huruf sebagai diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak. Terkait dengan uraian latar belakang di atas serta permasalahan yang dihadapi maka diadakannya penelitian dengan judul “Penerapan pembelajaran dengan media kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada kelompok B2 TK Dharma Wanita “EKA SAPTA” Randubango Mojosari Mojokerto”.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan observasi pra penelitian, kemampuan mengenal huruf pada 12 anak melalui kegiatan pembelajaran tradisional pada kelompok B2 TK Dharma Wanita “EKA SAPTA” Randubango Mojosari Mojokerto masih kurang. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana Menulis huruf awal dari nama - nama bunga dan menghubungkan gambar bunga dengan huruf awalnya, anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru.
2. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok B2 TK Dharma Wanita “EKA SAPTA” Randubango Mojosari Mojokerto tersebut, Penerapan pembelajaran dengan media kartu huruf belum digunakan sebagai solusi agar kemampuan mengenal huruf anak meningkat.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti, maka pada penelitian ini membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun pada kelompok B2 TK Dharma Wanita “EKA SAPTA” Randubango Mojosari Mojokerto yang berjumlah 12 anak.
2. Fokus dalam penelitian ini terbatas pada peningkatan kemampuan mengenal huruf anak.
3. model/strategi pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran dengan media kartu huruf.

4. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 (1. Juli Sd. 31 Agustus 2020)

1.4. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan mengenal huruf anak yang diajar sebelum menggunakan pembelajaran dengan media kartu huruf dan setelah menggunakan pembelajaran dengan media kartu huruf pada kelompok B2 TK Dharma Wanita “EKA SAPTA” Randubango Mojosari Mojokerto?
2. Apakah terdapat interaksi pembelajaran dengan media kartu huruf terhadap kemampuan mengenal huruf pada kelompok B2 TK Dharma Wanita “EKA SAPTA” Randubango Mojosari Mojokerto?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan mengenal huruf anak yang diajar sebelum menggunakan pembelajaran dengan media kartu huruf dan setelah menggunakan pembelajaran dengan media kartu huruf pada kelompok B2 TK Dharma Wanita “EKA SAPTA” Randubango Mojosari Mojokerto.
2. Mendeskripsikan interaksi pembelajaran dengan media kartu huruf terhadap kemampuan mengenal huruf pada kelompok B2 TK Dharma Wanita “EKA SAPTA” Randubango Mojosari Mojokerto.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah:
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model /strategi pembelajaran pembelajaran dengan media kartu huruf.
 - b. Sebagai bahan referensi untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan pembelajaran dengan media kartu huruf dalam kegaitan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak.

2. Bagi guru:
 - a. Memberikan motivasi kepada guru khususnya guru Pendidikan Anak Usia Dini untuk mengembangkan pembelajaran dengan media kartu huruf.
 - b. Menambah wawasan guru tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak.
 - c. Sebagai rujukan atau gambaran bagaimana penerapan pembelajaran dengan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak.
3. Bagi Anak:

Pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal khususnya aspek kemampuan mengenal huruf dengan menerapkan pembelajaran dengan media kartu huruf.
4. Bagi peneliti:

Untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.